

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa. Guru sebagai pilar utama dalam proses pendidikan memiliki peran yang strategis, tidak hanya dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter, nilai moral, dan spiritualitas peserta didik. Di lingkungan Madrasah Tsanawiyah (MTs), peran guru semakin kompleks karena mereka diharapkan mampu mengintegrasikan pengajaran akademik dengan nilai-nilai Islam.

Namun demikian, tidak semua guru di madrasah memiliki kondisi kerja yang ideal. Guru honorer, sebagai bagian besar dari tenaga pengajar di madrasah swasta, menghadapi berbagai tantangan struktural dan psikologis. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI, 2023), sekitar 45% guru madrasah di Indonesia berstatus honorer, dengan penghasilan rata-rata di bawah Rp 1 juta per bulan, jauh di bawah Upah Minimum Regional (UMR) di sebagian besar daerah. Selain itu, guru honorer juga menghadapi ketidakpastian status kerja, minimnya jaminan kesehatan dan pensiun, serta beban administratif yang sama dengan guru PNS.

Kondisi ini menciptakan tekanan psikologis yang signifikan. *Financial stress*, *job insecurity*, dan kurangnya penghargaan sosial berpotensi menurunkan *subjective well-being (SWB)* para guru. SWB, merupakan evaluasi subjektif seseorang terhadap hidupnya, meliputi kepuasan hidup, frekuensi afek positif, dan rendahnya afek negatif¹. Guru yang memiliki SWB rendah cenderung mengalami

¹ Diener, E. (1984). *Subjective well-being*. Psychological Bulletin, 95(3), 542–575

burnout, penurunan motivasi kerja, dan berkurangnya efektivitas dalam pengajaran².

Dalam menghadapi berbagai tekanan tersebut, sumber daya internal, terutama yang berbasis spiritualitas, menjadi sangat penting. Salah satu konsep spiritual dalam Islam yang diyakini dapat memperkuat ketahanan psikologis adalah perilaku zuhud. Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, zuhud berarti "tidak mencintai dunia secara berlebihan, tidak menjadikan dunia sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana menuju akhirat"³. Ibn Qayyim al-Jawziyyah juga menyatakan bahwa zuhud adalah "meninggalkan sesuatu karena lebih menginginkan sesuatu yang lebih baik di sisi Allah"⁴.

Dengan demikian, perilaku zuhud bukanlah penolakan total terhadap duniawi, melainkan sikap batin untuk tidak terikat secara emosional pada hal-hal duniawi, hidup sederhana, dan mengutamakan keseimbangan spiritual. Orang yang memiliki zuhud yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi kesulitan hidup dengan ketenangan, menjaga rasa syukur, serta membentuk makna hidup yang lebih dalam semua ini berkorelasi positif dengan subjective well-being.

Penelitian empiris mendukung korelasi ini. Diener⁵ menemukan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi secara konsisten berhubungan dengan SWB yang lebih tinggi di berbagai budaya. Pada konteks Indonesia, studi oleh Fitri⁶ pada Ibu-Ibu pengajian menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap

² Ryff, C. D., & Singer, B. (1998). The contours of positive human health. *Psychological Inquiry*, 9(1), 1–28.

³ Al-Ghazali. (2004). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah

⁴ Ibn Qayyim al-Jawziyyah. *Madarij as-Salikin*.

⁵ Diener, E., Tay, L., & Myers, D. G. (2011). The religion paradox: If religion makes people happy, why are so many dropping out? *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(6), 1278–1290.

⁶ Fitri, I. (2021). Pengaruh religiusitas terhadap subjective well-being pada Ibu-Ibu pengajian. *Jurnal Psikologi Islami*, 9(2), 134–147.

subjective well-being ($\beta = 0,293$; $p = 0,020$). Penelitian lain oleh Nurhayati⁷ di kalangan santri juga menemukan bahwa perilaku zuhud berkorelasi positif dengan pengendalian diri (33,4%) dan penerimaan diri (23,6%) dua aspek yang erat kaitannya dengan *subjective well-being*.

Di lingkungan madrasah, penerapan perilaku zuhud dapat menjadi mekanisme coping spiritual yang efektif bagi guru honorer. Dengan sikap zuhud, guru dapat mengurangi kecemasan terkait status kerja dan penghasilan, meningkatkan rasa syukur, serta membangun ketahanan psikologis. Hal ini sangat relevan dalam konteks Madrasah Tsanawiyah Babusalam Kalibening, di mana nuansa keislaman yang kuat memberikan peluang bagi internalisasi nilai-nilai zuhud dalam kehidupan sehari-hari para guru.

Namun demikian, hingga saat ini, penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh perilaku zuhud terhadap *subjective well-being* pada guru honorer madrasah masih sangat terbatas. Mayoritas studi yang ada fokus pada populasi santri, mahasiswa, atau kelompok umum. Padahal, memahami faktor-faktor yang dapat meningkatkan SWB guru honorer sangat penting, mengingat peran mereka dalam pembentukan karakter siswa serta kinerja pendidikan secara keseluruhan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur dengan mengkaji pengaruh perilaku zuhud terhadap *subjective well-being* pada guru honorer di Madrasah Tsanawiyah Babusalam Kalibening. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan psikologi Islami, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan program pembinaan spiritual di lingkungan madrasah.

⁷ Nurhayati, R. (2020). Hubungan perilaku zuhud dengan pengendalian diri dan penerimaan diri pada santri. *Jurnal Psikologi Islam*, 7(1), 23–35.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran perilaku zuhud pada guru honorer Madrasah tsanawiyah Babussalam?
2. Bagaimana gambaran perilaku *subjective well-being* pada guru honorer Madrasah Tsanawiyah Babussalam?
3. Adakah pengaruh perilaku zuhud terhadap *subjective well-being* guru honorer Madrasah Tsanawiyah Babussalam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku zuhud pada guru honorer Madrasah tsanawiyah Babussalam
2. Untuk mengetahui gambaran perilaku *subjective well-being* pada guru honorer Madrasah Tsanawiyah Babussalam
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh perilaku zuhud terhadap *subjective well-being* guru honorer Madrasah Tsanawiyah Babussalam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan baik dari aspek teoritis maupun praktis. Manfaat-manfaat tersebut tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan tetapi juga memberikan dampak yang nyata terhadap pengembangan kesejahteraan psikologis guru, khususnya guru honorer Madrasah Tsanawiyah Babussalam Kalibening Jombang. Berikut adalah penjabaran lebih luas mengenai manfaat penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya dalam kajian mengenai kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*). Walaupun sudah banyak penelitian yang membahas tentang kesejahteraan subjektif secara umum, namun penelitian yang menggabungkan aspek spiritualitas, dalam hal ini perilaku zuhud dalam konteks guru Madrasah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan bisa membuka perspektif baru mengenai bagaimana perilaku spiritual (zuhud) yang bersifat non-materialistik. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang fokus pada kesejahteraan subjektif dengan pendekatan spiritualitas.

b. Kontribusi pada Teori Subjective Well-Being

Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai teori subjective well-being (SWB). Teori SWB selama ini banyak dikaji dalam konteks faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti akan menambahkan elemen spiritual melalui perilaku zuhud dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Sehingga, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya teori SWB dengan memasukkan nilai-nilai spiritual yang penting dalam membentuk kesejahteraan seseorang. Penelitian ini juga

akan mengidentifikasi bagaimana hubungan antara perilaku spiritual yang tidak terikat pada duniawi.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Salah satu manfaat utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis guru, khususnya guru Madrasah Tsanawiyah Babussalam. Melalui temuan-temuan dari penelitian ini, pihak sekolah dapat merancang program-program intervensi yang lebih terarah untuk membantu guru dalam mengelola kesejahteraan psikologis mereka. Program intervensi ini bisa berupa pelatihan atau workshop yang mengajarkan perilaku zuhud. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi guru dan pengelola sekolah dalam memberikan bimbingan yang lebih tepat bagi guru untuk mencapai kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi, dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka.

b. Panduan untuk Pengembangan Karakter Guru

Penelitian ini juga memberikan manfaat praktis dalam hal pengembangan karakter guru. Melalui pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya perilaku zuhud dan dukungan sosial, guru dapat lebih mudah mengembangkan sikap hidup yang lebih sehat secara mental dan emosional. Guru yang menerapkan nilai-nilai spiritual akan lebih mampu menghadapi tantangan kehidupan sekolah dan kehidupan sehari-hari dengan penuh rasa syukur, ketenangan batin, dan keseimbangan. Hasil penelitian ini dapat

dijadikan sebagai panduan untuk pengembangan karakter guru Madrasah Tsanawiyah Babussalam, yang menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam mencapai tujuan hidup yang lebih bermakna dan menyeluruh.

c. Bagi Dosen

Penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan bagi dosen, terutama dalam meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara perilaku zuhud dan kesejahteraan subjektif guru. Dengan wawasan yang lebih dalam mengenai pengaruh spiritualitas terhadap kesejahteraan guru, dosen dapat menyesuaikan pendekatan bimbingan dan pengajaran mereka. Penelitian ini juga memberikan kesempatan bagi dosen untuk mengembangkan pendekatan pengajaran yang lebih holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga kesejahteraan psikologis guru. Dengan memahami peran nilai-nilai spiritual, dosen dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan membimbing guru untuk mencapai kesejahteraan hidup yang lebih seimbang. Selain itu, penelitian ini juga memberi kesempatan bagi dosen untuk merancang kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan guru, termasuk dalam aspek karakter dan kesejahteraan psikologis.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dilakukan oleh Khairudin, dkk, 2019 dengan judul “peran religiusitas dan dukungan sosial terhadap subjective well-being”⁸ Mencapai kepuasan hidup dan kebahagiaan merupakan sesuatu yang didambakan semua orang, termasuk remaja. Namun, pada kenyataannya sebagian remaja memiliki masalah dalam menyikapi tuntutan tugas perkembangan, perubahan berbagai aspek dalam kehidupannya, dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini berkaitan dengan *subjective well-being* pada remaja. Religiusitas dan dukungan sosial merupakan faktor yang memengaruhi *subjective well-being*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan religiusitas dan dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 200 orang. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan skala psikologis yaitu skala religiusitas, skala dukungan sosial, skala kepuasan hidup, dan skala PANAS. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi ganda. Hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja dengan signifikansi sebesar 0,016. Ini berarti semakin tinggi religiusitas dan dukungan sosial maka semakin tinggi *subjective well-being* pada remaja. Sumbangan efektif religiusitas dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* sebesar 3,2 %. Secara terpisah, religiusitas dan *subjective well-being* pada remaja menunjukkan hubungan yang signifikan sebesar $p = 0,005$. Ini berarti tinggi rendahnya religiusitas berkaitan dengan *subjective well-being* pada remaja. Sementara itu, dukungan sosial dan *subjective well-being* pada remaja juga menunjukkan hubungan

⁸ Khairudin, Khairudin, and Mukhlis Mukhlis. "Peran religiusitas dan dukungan sosial terhadap subjective well-being pada remaja." *Jurnal Psikologi* 15.1 (2019): 85-96.

yang signifikan sebesar $p = 0,022$. Hal ini berarti tinggi rendahnya dukungan sosial pada remaja juga berkaitan dengan *subjective well-being*

2. Penelitian dilakukan oleh Yulia Ayriza, dkk, 2023 dengan judul “pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap subjective well-being pada remaja yang tinggal di pondok pesantren”⁹ Subjective well-being merupakan hal penting yang perlu dimiliki oleh setiap remaja, namun masih ada remaja yang memiliki subjective well-being yang rendah. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh dukungan sosial dari teman sebaya terhadap subjective well-being pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian ex post facto. Sampel penelitian sebanyak 132 siswa SMA Ali-Maksum Yogyakarta yang ditentukan dengan teknik stratified random sampling. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian skala PANAS (positive affect and negative affect schedule) dan skala dukungan sosial teman sebaya. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi dengan expert judgement, sedangkan reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan nilai koefisien alpha 0,84 pada skala PANAS dan life satisfaction, dan alpha 0,88 untuk skala dukungan sosial teman sebaya. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan analisis regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dukungan sosial teman sebaya terhadap subjective well-being pada remaja dengan nilai koefisien yang telah distandarisasi sebesar 0,306. Variabel dukungan sosial teman sebaya berkontribusi sebanyak 94% terhadap subjective well-being pada remaja.

⁹ Sardi, Lufti Nooryan, and Yulia Ayriza. "Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap subjective well-being pada remaja yang tinggal di pondok pesantren." *Acta Psychologia* 2.1 (2020): 41-48.

3. Penelitian dilakukan oleh Ikhwanisifa & Raudatussalamah, 2022 dengan Judul “Peran Religious Coping dan Tawakkal Untuk Meningkatkan *Subjective Well-Being* Pada Masyarakat Melayu”. Penelitian ini menunjukkan bahwa religious coping dan tawakkal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap subjective well-being masyarakat Melayu. Model regresi berganda yang digunakan memperoleh $F = 4.046$ dengan $p = 0.019$, artinya coping religius dan sikap tawakkal mampu meningkatkan subjective well-being.
4. Penelitian dilakukan oleh Khairudin & Mukhlis 2018 dengan Judul “Peran Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well-Being* pada Remaja”. Religiusitas dan dukungan sosial secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap subjective well-being remaja. Nilai signifikansi $p = 0.016$, dengan kontribusi efektif sebesar 3,2%. Religiusitas ($p = 0.005$) dan dukungan sosial ($p = 0.022$) sama-sama berperan dalam peningkatan *subjective well-being*.
5. Penelitian dilakukan oleh Biyan, Akbar & Fahlevi 2024 dengan Judul “Pengaruh Kebersyukuran dan Social Support Terhadap *Subjective Well-Being* Pada Guru Honorer di Kecamatan Kramat Jati”. Penelitian pada guru honorer ini menunjukkan bahwa kebersyukuran dan dukungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap subjective well-being. $R^2 = 0.413$, $F = 34.879$, $p = 0.001$, artinya kedua variabel menjelaskan 41,3% varians subjective well-being guru honorer.
6. Penelitian dilakukan oleh Mia & Ulfah 2019 dengan Judul “Pengaruh Zuhud terhadap Pengendalian Diri Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung”. Perilaku zuhud berpengaruh secara positif terhadap pengendalian diri santri. Koefisien korelasi sebesar $r = 0.334$ dan $R^2 = 11,1\%$, artinya

perilaku zuhud memberi kontribusi terhadap kemampuan pengendalian diri santri.

7. Penelitian dilakukan oleh Choiriyah & Mifatul 2018 dengan Judul “Pengaruh Zuhud terhadap Penerimaan Diri pada Siswa di SMA Yasiha Gubug”. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku zuhud dengan penerimaan diri siswa. Koefisien korelasi $r = 0.486$ ($p < 0.001$) dengan $R^2 = 23,6\%$, menunjukkan bahwa semakin tinggi zuhud, semakin tinggi penerimaan diri.
8. Penelitian dilakukan oleh Nurdiansyah & Ilham 2022 dengan Judul “Pengaruh Zuhud terhadap Perilaku Shopaholic pada Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik terhadap perilaku zuhud mampu mengurangi kecenderungan perilaku shopaholic pada mahasiswa. Tidak disebutkan angka koefisien, namun efek pengaruh positif dilaporkan.
9. Penulis Adzania 2022, Judul “Pengaruh Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap *Subjective Well-Being* Santri”, Penelitian ini membuktikan bahwa religiusitas dan dukungan sosial memberikan pengaruh yang signifikan, baik secara langsung maupun simultan, terhadap subjective well-being santri.
10. Penelitian dilakukan oleh Faridl 2018 dengan Judul “Pengaruh Orientasi Religius, Dukungan Sosial dan *Self-Compassion* terhadap *Subjective Well-Being* Santri”. Penelitian menunjukkan bahwa orientasi religius, dukungan sosial, dan self-compassion secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap subjective well-being, dengan nilai $p < 0.05$.
11. Penelitian dilakukan oleh Diponegoro dengan Judul “*Peran Religiusitas Islami dan Kesejahteraan Subyektif terhadap Pemaafan Remaja Siswa MAN III*”

Yogyakarta”, Religiusitas Islami memiliki pengaruh langsung terhadap kepuasan hidup ($\beta = 0.172$, $p = 0.053$) dan afek positif ($\beta = 0.294$, $p = 0.002$), memperlihatkan hubungan antara religiusitas dan *subjective well-being*.

12. Penelitian dilakukan oleh Saifuddin & Andriani 2018 dengan Judul “*Religiusitas dan Subjective Well-Being pada Wanita yang Menggunakan Cadar*”, Religiusitas memiliki hubungan positif dengan *subjective well-being* kognitif ($r = 0.564$) dan afektif positif ($r = 0.434$), serta hubungan negatif dengan afek negatif ($r = -0.585$), seluruhnya signifikan pada $p < .01$.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merujuk pada variabel-variabel dalam penelitian ini diukur atau diobservasi agar dapat dievaluasi secara objektif dan konsisten. Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel utama: perilaku zuhud dan *subjective well-being*. Berikut adalah penjabaran masing-masing variabel tersebut:

1. Perilaku Zuhud

Menurut Al-Ghazali¹⁰, zuhud adalah melepaskan keterikatan hati dari dunia, bukan meninggalkan dunia secara fisik, melainkan menempatkan dunia di tangan, bukan di hati. Perilaku zuhud merupakan sikap mental dan perilaku seseorang yang tidak terikat secara berlebihan pada kenikmatan duniawi, serta lebih mengutamakan keridaan Allah SWT di atas segala sesuatu. Sementara Ibn Qayyim al-Jawziyya¹¹, menjelaskan bahwa zuhud adalah menjadikan dunia sebagai sarana, bukan sebagai tujuan hidup.

¹⁰ Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

¹¹ Chapra, M. U. (2008). *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shariah*. The International Institute of Islamic Thought.

Perilaku zuhud bukan berarti meninggalkan aktivitas dunia, tetapi mengelola hubungan dengan dunia secara proporsional, sehingga seseorang tetap bekerja, berusaha, dan berkarya dengan niat yang lurus tanpa diperbudak oleh ambisi duniawi. Dalam konteks guru honorer, yang kerap menghadapi tantangan finansial dan keterbatasan fasilitas, sikap zuhud dapat menjadi kekuatan mental yang menjaga keseimbangan hidup mereka.

Secara operasional, perilaku zuhud dalam penelitian ini diukur melalui beberapa aspek, yaitu:

- a. Sikap Qana'ah
- b. Tidak berlebihan dalam mengejar dunia
- c. Sederhana dalam gaya hidup
- d. Orientasi akhirat
- e. Mengendalikan nafsu dan keinginan

Pengukuran dilakukan dengan skala perilaku zuhud yang disusun berdasarkan teori Al-Ghazali dan Ibn Qayyim al-Jawziyya¹². Skala menggunakan format Likert 4 poin, mulai dari sangat tidak sesuai (1) hingga sangat sesuai (5).

2. *Subjective Well-Being* (SWB)

Menurut Diener¹³, "*subjective well-being is defined as a person's cognitive and affective evaluations of his or her life.*" Artinya, subjective well-being adalah bagaimana seseorang secara sadar dan subjektif menilai hidupnya apakah ia merasa hidupnya memuaskan,

¹² Choiriyah & Mifatul (2018). *Pengaruh Zuhud terhadap Penerimaan Diri pada Siswa di SMA Yasiha Gubug*. Skripsi.

¹³ Diener, E., Suh, E., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). *Subjective well-being: Three decades of progress*. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276-302.

penuh makna, dan menyenangkan. *Subjective well-being* (SWB) merupakan penilaian subjektif individu terhadap kualitas hidupnya, yang mencakup kepuasan hidup secara kognitif, pengalaman afektif positif, dan minimnya afek negatif.

Subjective well-being sangat penting bagi guru honorer, yang sering menghadapi berbagai tekanan, mulai dari ketidakpastian penghasilan hingga beban kerja yang tinggi. Guru honorer dengan *subjective well-being* yang baik cenderung memiliki motivasi yang tinggi, daya tahan terhadap stres, dan kinerja profesional yang lebih optimal. Secara operasional, *subjective well-being* dalam penelitian ini diukur berdasarkan tiga komponen utama:

- a. Kepuasan hidup (*Life Satisfaction*)¹⁴.
- b. Afek positif (*Positive Affect*)¹⁵.
- c. Afek negatif (*Negative Affect*)¹⁶.

Dengan definisi operasional di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh perilaku zuhud terhadap *subjective well-being* pada guru honorer Madrasah Tsanawiyah Babusalam Kalibening. Diharapkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran perilaku zuhud dapat membantu meningkatkan *subjective well-being* para guru honorer, sehingga mereka dapat menjalankan tugas dengan lebih tenang, ikhlas, dan profesional.

¹⁴ Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). *The Satisfaction With Life Scale*. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71-75.

¹⁵ Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). *Development and validation of brief measures of positive and negative affect: The PANAS scales*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6), 1063–1070.

¹⁶ *ibid*